

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Di dalam rumah sakit terdapat unit pelayanan kefarmasian yang dipimpin oleh seorang apoteker. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Dalam hal ini, apoteker akan dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian pada saat menjalankan pekerjaan kefarmasian. Tenaga teknis kefarmasian terdiri dari sarjana farmasi, ahli madya farmasi, dan analisis farmasi. Kegiatan pelayanan kefarmasian diharuskan untuk mengacu pada standar pelayanan kefarmasian yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Selain itu, pelayanan kefarmasian juga dapat diartikan sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasikan kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinik (Kementerian Kesehatan, 2016). Kegiatan pelayanan kefarmasian terdiri dari dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta administrasi. Pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril, dan pemantauan kadar obat dalam darah.

Oleh karena itu, untuk mendukung terciptanya lulusan sarjana yang siap dalam menghadapi dunia kerja, maka Program Studi Farmasi di Universitas Ma Chung mengadakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa

sebagai syarat kelulusan, Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) dirancang untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa di dalam menganalisis keadaan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta menetapkan solusi secara kritis yang dituangkan melalui komunikasi. Dengan adanya tujuan tersebut menjadikan Universitas Ma Chung harus menjalin kerja sama dengan institusi rumah sakit yang mana salah satunya adalah Rumah Sakit Islam Malang.

Pada saat melakukan praktik kerja lapangan (PKL), penulis mendapatkan pembahasan berupa studi kasus mengenai *dengue hemorrhagic fever* (DHF) yang dialami oleh salah satu pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Malang. *Dengue hemorrhagic fever* (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dengan manifestasi klinis berupa demam akut terus-menerus selama 2-7 hari, mengalami hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit >20%), penurunan trombosit <100.000 sel/mm³ (trombositopenia), dan pendarahan. Manifestasi pendarahan dapat dilihat dari munculnya bitnik-bintik merah pada kulit dan hasil tes tourniquet. Virus dengue berasal dari keluarga Flaviviridae yang memiliki 4 jenis serotipe, yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Vektor utama dari penyebaran virus dengue melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Sugianto, 2021). *Dengue hemorrhagic fever* (DHF) merupakan penyakit endemi di zona tropis dan subtropis dengan prevalensi paling banyak berada di Asia Tenggara, Pasifik Barat, Amerika, dan Afrika. Sekitar 2,5 miliar orang-orang di negara Asia berisiko terkena infeksi dengue setiap tahun dan lebih sering menyerang pada anak-anak dengan usia di bawah 15 tahun (Sugianto, 2021). Di Indonesia, penyakit ini pertama kali ditemukan di Surabaya dan Jakarta pada tahun 1968. Pada tahun 1994, penyakit *dengue hemorrhagic fever* (DHF) telah tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Berdasarkan pemantauan dan laporan dari 30 provinsi di tahun 2004 menyatakan bahwa jumlah pasien dengan penyakit *dengue hemorrhagic fever* (DHF) berada di angka 58.861 orang dan 699 orang dinyatakan meninggal (Sutirta-Yasa dkk., 2012). Namun, pada akhir 2016 total kejadian *dengue hemorrhagic fever* (DHF) yang telah dilaporkan di dalam literatur mengalami peningkatan sebanyak 291.964, terutama dari China (27,9%), Singapura (27,0%), dan Malaysia (15,1%). Selain itu, prevalensi pasien *dengue hemorrhagic fever* (DHF) di wilayah Asia Tenggara sebesar 4,8% (Sugianto, 2021).

1.2 Batasan Masalah

Melakukan praktik kerja lapangan di Rumah Sakit Islam Malang dengan mengamati pelayanan kefarmasian, baik secara manajerial maupun farmasi klinik. Selain itu, praktik ini juga akan membahas terkait pasien rawat inap yang mengalami penyakit *dengue hemorrhagic fever* (DHF).

1.3 Tujuan dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan dan manfaat dari Praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa dan program Studi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

a. Bagi Mahasiswa

1. Memenuhi Satuan Kredit Semester (SKS) yang wajib ditempuh sebagai persyaratan akademis Program Studi S1 Farmasi Universitas Ma Chung.
2. Menambah wawasan dan pengalaman kerja sebagai bekal kerja di dunia kefarmasian sesuai dengan keahlian yang dimiliki.
3. Dapat mempraktikkan kegiatan pelayanan kefarmasian yang dilakukan di Rumah Sakit.

b. Bagi Program Studi

1. Dapat digunakan sebagai sarana pengembangan, penerapan ilmu, dan evaluasi terkait penyusunan mata kuliah di Program Studi Farmasi.
2. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia khususnya di bidang farmasi yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja maupun lulusan Strata 1 (S1) Program Studi Farmasi di universitas lain.

1.3.2 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

a. Bagi Mahasiswa

1. Dengan adanya mata kuliah Praktik Kerja Lapangan dapat digunakan sebagai penunjang bagi mahasiswa untuk memenuhi syarat Strata 1 Program Studi Farmasi.

2. Dapat mempraktikkan ilmu pelayanan kefarmasian sesuai dengan ketentuan Permenkes No. 72 Tahun 2016.

b. Bagi Program Studi

1. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai sejauh mana kurikulum yang dibuat sesuai dengan perkembangan kebutuhan Rumah Sakit.
2. Sebagai sarana promosi mengenai keberadaan Universitas Ma Chung sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.
3. Sebagai masukan untuk penyempurnaan kurikulum di masa mendatang.